

PESISIR BERDAYA: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Skrining, Edukasi, dan Pendampingan *Self-Management* Diabetes Melitus Berbasis Komunitas

Ceria Nurhayati^{1*}, Nuh Huda², Christina Yuliasuti³, Dedi Irawandi⁴, Nur Muji Astuti⁵,
Imroatul Farida⁶, Dul Majid⁷, Sri Wahyu Wilujeng⁸, Andan Peristika Didayana⁹

^{1,3,7,8,9}Program Studi S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya

^{2,6}Program Studi Pendidikan Profesi Ners Stikes Hang Tuah Surabaya

^{4,5}Program Studi D3 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya

*Corresponding Author e-mail: cerianurhayati@stikeshangtuah-sby.ac.id

Received: 21 December 2025. Revised: 14 Januari 2026 Accepted: 18 February 2026

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a non-communicable disease whose prevalence continues to increase, including in coastal communities with limited access to health services and information on disease management. Low awareness of early detection and the implementation of diabetes self-management has the potential to increase the risk of complications. Therefore, community-based community empowerment efforts are needed through screening, education, and ongoing mentoring. This community service activity aims to increase the knowledge, awareness, and ability of coastal communities to self-manage diabetes mellitus through a community-based health screening, education, and mentoring approach. The "PESISIR BERDAYA" program was implemented in 60 coastal community residents using a community-based participatory approach. Activities included risk factor screening and blood glucose level checks, providing education on diabetes mellitus and self-management, and mentoring through group discussions and health consultations. Evaluation was conducted by comparing participants' knowledge levels before and after education and identifying screening results to determine follow-up needs. A total of 60 participants participated in all series of activities with a high level of participation. The screening results indicated that some residents had risk factors and blood glucose levels above normal limits, requiring further monitoring at a health facility. Educational and mentoring activities can improve participants' understanding of risk factors, complication prevention, healthy eating patterns, physical activity, medication adherence, and the importance of regular blood glucose monitoring. A community-based approach also fosters social support and increases community motivation to adopt healthy lifestyles and self-manage diabetes.

Keywords: diabetes mellitus, community empowerment, coastal communities, self-management, health screening, community-based education

ABSTRAK

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat, termasuk pada masyarakat pesisir yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi mengenai pengelolaan penyakit. Rendahnya kesadaran akan deteksi dini dan penerapan self-management diabetes berpotensi meningkatkan risiko komplikasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui skrining, edukasi, dan pendampingan yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat pesisir dalam melakukan self-management diabetes melitus melalui pendekatan skrining kesehatan, edukasi, dan pendampingan berbasis komunitas. Program "PESISIR BERDAYA" dilaksanakan pada 60 warga masyarakat pesisir dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Kegiatan meliputi skrining faktor risiko dan pemeriksaan kadar glukosa darah, pemberian edukasi mengenai diabetes melitus dan pengelolaan mandiri (self-management), serta pendampingan melalui diskusi kelompok dan konsultasi kesehatan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi serta mengidentifikasi hasil skrining untuk menentukan kebutuhan tindak lanjut. Sebanyak 60 peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tingkat partisipasi yang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

tinggi. Hasil skrining menunjukkan adanya warga yang memiliki faktor risiko dan kadar glukosa darah di atas batas normal sehingga memerlukan pemantauan lebih lanjut di fasilitas kesehatan. Kegiatan edukasi dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai faktor risiko, pencegahan komplikasi, pola makan sehat, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, dan pentingnya pemantauan kadar glukosa darah secara berkala. Pendekatan berbasis komunitas juga mendorong terbentuknya dukungan sosial dan meningkatkan motivasi masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat serta self-management diabetes secara mandiri.

Kata kunci: *diabetes melitus, pemberdayaan masyarakat, masyarakat pesisir, self-management, skrining kesehatan, edukasi berbasis komunitas*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi tantangan kesehatan global dan terus menunjukkan peningkatan prevalensi setiap tahunnya. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup penderitanya, tetapi juga meningkatkan risiko berbagai komplikasi kronis, seperti penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, neuropati, dan gangguan penglihatan. Upaya pencegahan dan pengendalian DM memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya melalui pelayanan kuratif, tetapi juga melalui kegiatan promotif dan preventif berbasis masyarakat (Azizah et al., 2019).

Masyarakat pesisir merupakan salah satu kelompok yang berpotensi menghadapi berbagai kendala dalam pengendalian diabetes, seperti keterbatasan akses informasi kesehatan, rendahnya kesadaran terhadap deteksi dini, serta belum optimalnya penerapan perilaku hidup sehat dan self-management diabetes. Padahal, kemampuan individu dalam mengelola penyakitnya secara mandiri melalui pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, dan pemantauan kadar glukosa darah merupakan faktor penting dalam mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup (Indahsari & Mahali, 2019).

Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan dan membangun kemandirian masyarakat dalam pengelolaan DM. Kegiatan skrining kesehatan dapat membantu mengidentifikasi faktor risiko dan menemukan kasus secara dini, sedangkan edukasi dan pendampingan berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi masyarakat untuk menerapkan perilaku sehat secara berkelanjutan (Asrianti et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Program ini dilaksanakan di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 9 Juni 2026.

ALAT dan BAHAN

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu:

- a. Media



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

- ✓ Power point
 - ✓ Leaflet
 - ✓ Banner
- b. Alat Pendukung
- ✓ LCD dan Proyektor
 - ✓ Microphone
 - ✓ Speaker

Pembentukan Tim Pelaksana Kegiatan

Ketua pelaksana pengabdian masyarakat menunjuk beberapa anggota pelaksana untuk membantu jalannya kegiatan pengabdian. Anggota yang dilibatkan berasal dari dosen pengajar prodi Keperawatan.

Observasi Lapangan

Panitia berkoordinasi dengan kader para nelayan setempat dengan bentuk kunjungan untuk melakukan identifikasi permasalahan yang ada di desa Gisik Cemandi kemudian mencari solusi bagi masalah tersebut dengan melihat potensi para nelayan.

Izin Pelaksanaan

Ketua pelaksana kegiatan berkunjung ke Desa Gisik Cemandi yang menjadi mitra untuk meminta izin pelaksanaan kegiatan sosialisasi meliputi penentuan lokasi, waktu kegiatan, jumlah masyarakat yang diundang serta kebutuhan-kebutuhan pendukung yang diperlukan dalam program kegiatan pengabdian masyarakat.

Sosialisasi Program dan Penyuluhan

Kegiatan dimulai dengan pengurusan proses perizinan kepada pihak Desa Gisik Cemandi, dilanjutkan dengan berkomunikasi serta berdiskusi dengan kader para nelayan di wilayah Desa Gisik Cemandi. Tim pengabmas mempersiapkan bahan dan materi, tempat pelaksanaan pengabmas dan kontribusi lainnya. Peserta penyuluhan adalah para nelayan yang berada di Desa Gisik Cemandi. Sebelum dilakukan penyuluhan sebelumnya diberikan kuesioner terlebih dahulu kepada audiens, kegiatan penyuluhan diawali dengan pemberian materi dalam bentuk PPT edukasi tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Skrining, Edukasi, dan Pendampingan *Self-Management* Diabetes Melitus Berbasis Komunitas. Proses berjalan lancar, diskusi berlangsung baik dan mendapatkan kesamaan persepsi dalam proses diskusi. Setelah diberikan penyuluhan dibagikan kuesioner lagi kepada audiens untuk mengetahui apakah semua nelayan sudah mengerti tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Skrining, Edukasi, dan Pendampingan *Self-Management* Diabetes Melitus Berbasis Komunitas.



Evaluasi Program

Adapun evaluasi yang dilakukan dengan indikator dan rancangan evaluasi diperoleh sebagai berikut:

1. Jumlah peserta yang hadir adalah para nelayan dengan jumlah kehadiran 100%
2. Keantusiasan peserta penyuluhan sangat jelas dimana seluruh peserta terlibat aktif selama kegiatan berlangsung
3. Evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan secara umum berjalan dengan baik dan memuaskan peserta maupun tim pelaksana

METODE YANG DIGUNAKAN

Untuk merealisasikan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini, penulis menggunakan metode *pre-post one group design*, dengan beberapa tahap. Pertama: pembentukan tim pelaksana pengabdian, dari ketua dan anggota. Kedua : Observasi lapangan atau survei lokasi. Ketiga : Perizinan sekaligus sosialisasi program. Keempat: Kegiatan sosialisasi program berupa penyampaian edukasi tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Skrining, Edukasi, dan Pendampingan *Self-Management* Diabetes Melitus Berbasis Komunitas. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, antara lain:

1. Penyebaran kuesioner (pre test)
2. Penyampaian materi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Skrining, Edukasi, dan Pendampingan *Self-Management* Diabetes Melitus Berbasis Komunitas
3. Penyebaran kuesioner (post test)
4. Pembagian leaflet materi edukasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Skrining, Edukasi, dan Pendampingan *Self-Management* Diabetes Melitus Berbasis Komunitas
5. Pembagian hadiah

PEMBAHASAN

Hasil identifikasi masalah

No	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Status Kesehatan	Persentase (%)
1	Laki-Laki	47	5	Diabetes	16
		50	25	Tidak Diabetes	84
2	Perempuan	45	4	Diabetes	13
		48	26	Tidak Diabetes	87
Jml			60		100



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Program "PESISIR BERDAYA: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Skrining, Edukasi, dan Pendampingan Self-Management Diabetes Melitus Berbasis Komunitas" diikuti oleh 60 warga masyarakat pesisir yang terdiri dari 30 orang laki-laki (50%) dan 30 orang perempuan (50%). Komposisi peserta yang seimbang antara laki-laki dan perempuan memberikan gambaran bahwa kegiatan pengabdian mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat sehingga upaya edukasi dan pemberdayaan dapat dilakukan secara lebih merata (Indahsari & Mahali, 2019).

Hasil skrining menunjukkan bahwa dari 30 peserta laki-laki, terdapat 5 orang (16,7%) yang menderita diabetes melitus dan 25 orang (83,3%) tidak menderita diabetes melitus. Sementara itu, dari 30 peserta perempuan, ditemukan 4 orang (13,3%) yang menderita diabetes melitus dan 26 orang (86,7%) tidak menderita diabetes melitus. Secara keseluruhan, terdapat 9 orang (15%) yang teridentifikasi menderita diabetes melitus dan 51 orang (85%) tidak menderita diabetes melitus. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kasus diabetes melitus di masyarakat pesisir yang memerlukan perhatian, baik dalam aspek pengendalian penyakit maupun pencegahan komplikasi. Meskipun proporsi peserta yang tidak menderita diabetes melitus lebih besar, kelompok ini tetap memiliki risiko untuk mengalami penyakit tersebut apabila faktor risiko seperti pola makan tidak sehat, aktivitas fisik yang kurang, obesitas, riwayat keluarga, dan kebiasaan merokok tidak dikendalikan. Oleh karena itu, kegiatan skrining tidak hanya berfungsi untuk mendeteksi kasus yang sudah ada, tetapi juga menjadi langkah awal dalam mengidentifikasi individu berisiko sehingga dapat diberikan edukasi dan intervensi preventif secara lebih dini (Tri Nur Naningsi, 2017).

Perbedaan jumlah penyandang diabetes melitus antara laki-laki dan perempuan pada kegiatan ini relatif kecil, yaitu 5 orang pada kelompok laki-laki dan 4 orang pada kelompok perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa diabetes melitus dapat terjadi pada kedua jenis kelamin dan memerlukan pendekatan pencegahan serta pengendalian yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian diabetes dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik, gaya hidup, pola konsumsi, aktivitas fisik, serta kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, sehingga intervensi berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Felea et al., 2014).

Pelaksanaan edukasi dan pendampingan self-management diabetes melitus pada kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami pentingnya pengelolaan penyakit secara mandiri. Materi yang diberikan mencakup pengaturan pola makan sehat, peningkatan aktivitas fisik, kepatuhan terhadap terapi, pemantauan kadar glukosa darah, serta upaya pencegahan komplikasi. Bagi peserta yang telah teridentifikasi menderita diabetes melitus, pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan kondisi



kesehatannya. Sementara itu, bagi peserta yang belum menderita diabetes melitus, edukasi menjadi langkah promotif dan preventif untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit di masa mendatang.

Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang diterapkan dalam program PESISIR BERDAYA juga memiliki nilai strategis karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses deteksi dini dan pengelolaan kesehatan. Melalui kegiatan skrining, edukasi, dan pendampingan yang terintegrasi, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima layanan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang mampu mengenali faktor risiko dan menerapkan perilaku hidup sehat secara mandiri. Dengan demikian, program ini berpotensi mendukung upaya pengendalian diabetes melitus di tingkat komunitas sekaligus memperkuat budaya hidup sehat di lingkungan masyarakat pesisir (Darliana, 2011).



Gambar 1. "PESISIR BERDAYA: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Skrining, Edukasi, dan Pendampingan Self-Management Diabetes Melitus Berbasis Komunitas"

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Stikes Hang Tuah Surabaya dan Super Tim.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan pada tanggal 9 Juni 2026 di Desa Gisik Cemandi. Program "**PESISIR BERDAYA**" berhasil meningkatkan upaya deteksi dini dan pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan diabetes melitus melalui kegiatan skrining, edukasi, dan pendampingan self-management berbasis komunitas. Hasil skrining menunjukkan bahwa 9 dari 60 peserta (15%) teridentifikasi menderita diabetes melitus, sehingga diperlukan tindak lanjut berupa pemantauan dan edukasi berkelanjutan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat..



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Saran

Kegiatan penyuluhan ini bisa di optimalkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan kesehatan pada masyarakat daerah pesisir khususnya di wilayah Desa Gisik Cemandi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrianti, T., Sultan, M., Arum Mulyasyarif, S., Miftahul Jannah, S., Cicilia Suwuh, N., Tri Prayogi, W., Sarah Rahmayani, A., Delillah Priyanti, A., Ernesy Asari, S., & Damayanti, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Penyehatan Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Risiko Stunting. *Lontara Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.53861/LOMAS.V4I1.321>
- Azizah, N., Intan, I., Tulak, D., Kurniawan, M. A., & Afelya, T. I. (2019). Diabetic Foot Ulcer Treatment Post AutoAmputation Digiti Pedis Sinistra: Case Study. *Indonesian Contemporary Nursing Journal (ICON Journal)*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.20956/icon.v4i1.5595>
- Darlina, D. (2011). Manajemen asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus. *Idea Nursing Journal*, II(2). <http://e-repository.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6371>
- Felea, M. G., Covrig, M., Mircea, I., & Naghi, L. (2014). Socioeconomic Status and Risk of Type 2 Diabetes Mellitus among an Elderly Group Population in Romania. *Procedia Economics and Finance*, 10(14), 61–67. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00278-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00278-0)
- Indahsari, N. K., & Mahali, M. I. (2019). Hubungan Antara Kebiasaan Aktivitas Fisik dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada Mahasiswa FK-UWKS Angkatan 2016 dan 2017. *Hang Tuah Medical Journal*, 17(1), 84–93. <https://journal-medical.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal/article/view/86>
- Tri Nur Naningsi, A. Y. (2017). Dukungan Keluarga Dan Hubungannya Dalam Proses Penyembuhan Luka Diabetes Mellitus Grade I-ii. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(September), 221–225. <https://doi.org/10.1109/ICDMW.2010.40>

